



## Evaluasi kesesuaian perencanaan pembelajaran geografi dengan kurikulum 2013 SMA Negeri di Kabupaten Malang

Niken Wahyuningsih, Fatiya Rosyida\*, Budi Handoyo, Hadi Soekamto

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: fatiya.rosyida.fis@um.ac.id

Paper received: 11-08-2023; revised: 25-08-2023; accepted: 10-09-2023

### Abstract

This research is based on the fact that geography teachers are still found in making geography lesson plans that are not in accordance with the predetermined process standards. In addition, the 2013 curriculum will end, so an evaluation of planning is needed. This research aims to evaluate the planning of geography learning in the 2013 curriculum. This type of research is descriptive research. The evaluation model used is gap evaluation. The research subjects were all teachers of geography, with sampling using cluster random sampling methods. Collecting data using a document with percentage analysis. The results of this study were obtained from the quality of high school geography learning planning in the form of syllabus learning tools and lesson plans. In the syllabus of geography teachers in Malang Regency, the categories are very consistent with the percentage, consisting of SMAN 1 Lawang, SMAN 1 Singosari, SMAN 1 Tumpang, SMAN 1 Kepanjen, SMAN 1 Dampit, SMAN 1 Turen and SMAN 1 Sumberpucung. Meanwhile, geography teachers with categories according to the percentage of 22 percent consisting of SMAN 1 Gondanglegi and SMAN 1 Bululawang. In the lesson plans categories are very consistent with the percentage 11 percent of SMAN 1 Kepanjen. Geography teachers in the appropriate category with a percentage of 45 percent are at SMAN 1 Sumberpucung, SMAN 1 Lawang, SMAN 1 Singosari and SMAN 1 Tumpang. Geography teacher in the quite consisten with the percentage 33 percent of SMAN 1 Bululawang, SMAN 1 Dampit dan SMAN 1 Turen. Geography teachers in the less appropriate category 11 percent are at SMAN 1 Gondanglegi.

**Keywords:** consisting evaluation; geography lesson plans; Curriculum 2013

### Abstrak

Penelitian ini didasari ditemukan guru geografi dalam membuat perencanaan pembelajaran geografi yang belum sesuai dengan standar proses yang ditentukan. Selain itu kurikulum 2013 akan berakhir sehingga diperlukan adanya evaluasi perencanaan. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi kesesuaian perencanaan pembelajaran geografi dengan kurikulum 2013. Jenis penelitian adalah evaluasi. Model evaluasi yang digunakan adalah evaluasi kesenjangan. Subjek penelitian adalah seluruh guru geografi, dengan pengambilan sampel menggunakan metode cluster random sampling. Pengumpulan data menggunakan dokumen dengan analisis persentase. Hasil penelitian ini diperoleh dari kualitas perencanaan pembelajaran geografi SMA berupa perangkat pembelajaran silabus dan RPP. Pada silabus guru geografi di Kabupaten Malang kategori amat sesuai dengan persentase 22 persen terdiri dari SMAN 1 Lawang, SMAN 1 Singosari, SMAN 1 Tumpang, SMAN 1 Kepanjen, SMAN 1 Dampit, SMAN 1 Turen dan SMAN 1 Sumberpucung. Sedangkan guru geografi kategori sesuai dengan persentase 22 persen terdiri dari SMAN 1 Gondanglegi dan SMAN 1 Bululawang. RPP guru geografi kategori amat sesuai persentase 11 persen berada di SMAN 1 Kepanjen. Guru geografi kategori sesuai persentase 45 persen berada di SMAN 1 Sumberpucung, SMAN 1 Lawang, SMAN 1 Singosari dan SMAN 1 Tumpang Guru geografi kategori cukup sesuai dengan persentase 33 persen berada di SMAN 1 Bululawang, SMAN 1 Dampit dan SMAN 1 Turen. Guru geografi kategori kurang sesuai 11 persen berada di SMAN 1 Gondanglegi.

**Kata kunci:** evaluasi kesesuaian; perencanaan pembelajaran geografi; Kurikulum 2013

## 1. Pendahuluan

Salah satu hal mendasar yang perlu dipenuhi oleh negara adalah pendidikan bagi rakyatnya. Pendidikan merupakan jalan suatu bangsa agar dapat bersaing dengan bangsa lain di dunia. Hal ini dikarenakan dengan pendidikan menghasilkan manusia yang berkualitas. Guna menghasilkan generasi yang berkualitas, pendidikan di negara tersebut haruslah berkualitas pula. Mengubah kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman merupakan salah satu upaya pemerintah guna meningkatkan standar pendidikan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses merupakan ketentuan mengenai pelaksanaan pembelajaran pada tiap sekolah untuk mencapai standar kompetensi kelulusan yang sudah ditetapkan. Pada standar proses setiap sekolah melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran serta pengawasan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan efektif dan efisien (Febrina, 2018).

Sebelum membuat rancangan pembelajaran guru terlebih dahulu membuat silabus pembelajaran. Silabus merupakan kumpulan rencana pelaksanaan pembelajaran serta penilaian yang disusun secara sistematis, yang memuat komponen-komponen yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan dasar yang ditetapkan (Majid et al., 2020). Silabus pada dasarnya merupakan penjabaran yang lebih terperinci dari kurikulum yang berisi mengenai standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai serta berisi materi yang harus dipelajari oleh peserta didik guna mencapai kompetensi yang telah ditentukan (Prabowo et al., 2016). Komponen yang terdapat dalam silabus antara lain: a) identitas mata pelajaran, b) identitas sekolah yang mencakup nama satuan pendidikan dan kelas, c) kompetensi inti, d) kompetensi dasar, e) materi pokok, f) kegiatan pembelajaran, h) penilaian, i) alokasi waktu dan j) sumber belajar (Revita & Fitri, 2019).

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan bentuk desain pembelajaran yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran (Alhikmah, Roza, & Maimunah, 2021). Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 menjelaskan bahwa RPP dapat digunakan dalam satu pertemuan atau lebih. RPP disusun berdasarkan kompetensi dasar atau subtema yang dilaksanakan satu kali atau lebih pertemuan. Komponen yang harus ada dalam membuat RPP antara lain: a) identitas mata pelajaran, b) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, c) materi pembelajaran, d) metode pembelajaran, e) media pembelajaran, f) sumber belajar, g) sintak pembelajaran, h) penilaian hasil pembelajaran (Nursa'ban, 2007). Tetapi awal tahun 2019 terdapat perubahan dalam pembuatan RPP. Hal tersebut tertuang dalam Permendikbud Nomor 14 Tahun 2019 tentang penyederhanaan RPP, komponen yang sudah ada diringkas menjadi 3 komponen utama yaitu: a) tujuan pembelajaran, b) langkah – langkah pembelajaran, c) penilaian pembelajaran, komponen yang lain sebagai pelengkap.

Guna meningkatkan kualitas pembelajaran guru mengembangkan RPP dan silabus yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pengembangan silabus dan RPP yang dilakukan oleh guru harus mengikuti prinsip-prinsip yang telah ditentukan antara lain: a) ilmiah, yang berarti materi dan kegiatan pembelajaran harus berdasar pendekatan ilmiah agar dapat memenuhi syarat sebagai informasi pendidikan yang ilmiah, b) relevan yang berarti kedalaman, penyajian materi dan tingkat kesulitan harus mempertimbangkan perkembangan fisik, emosional dan intelektual siswa, c) sistematis yang berarti dalam komponen dalam silabus dan RPP harus saling terhubung secara fungsional, sehingga dapat tercapai kompetensi, d) konsisten yang berarti semua komponen yang terdapat dalam silabus

dan RPP harus ajeg, e) memadai komponen harus cukup memadai dalam menunjang capaian kompetensi dasar, f) aktual dan kontekstual bahwa komponen silabus dan RPP memperhatikan perkembangan iptek yang terbaru, g) fleksibel bahwa unsur silabus dan RPP mencakup keragaman peserta didik dan dinamika perubahan dalam masyarakat, h) menyeluruh, komponen silabus dan RPP dapat mencakup semua aspek kompetensi (Prabowo et al., 2016).

Pada pembelajaran geografi peserta didik dituntut untuk dapat mengaitkan antar fenomena geosfer dengan antar fenomena dari tempat yang berbeda (Maisaroh & Banowati, 2017). Pengaitan antara fenomena geosfer ini membutuhkan langkah-langkah ilmiah yang diperlukan. Karakteristik pembelajaran geografi di kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah dan kontekstual, hal tersebut dapat dilakukan berupa observasi lapangan, praktikum dan pengumpulan data sekunder berupa peta, gambar, grafik (Yani, 2013). Pembelajaran geografi yang banyak memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan sekitar dan pengalaman pribadi siswa. Bahwa fenomena alam yang berada disekitar siswa dijadikan sebagai bahan ilustrasi dan tempat proses pembelajaran berlangsung (Widiaswara, 2013).

Pelajaran geografi di kurikulum 2013 memiliki bagian-bagian antara lain: a) peserta didik mampu mengembangkan konsep dasar dan memiliki kemampuan analisis yang berorientasi keruangan, mendorong peserta didik untuk berkontribusi terhadap tempat tinggalnya didalam geosfer, b) peserta didik memiliki kemampuan dalam mengamati lingkungan sekitar sebagai bahan informasi, yang kemudian dianalisis yang dapat digunakan dalam mengembangkan wilayahnya, c) peserta didik memiliki kepekaan terhadap permasalahan di lingkungan sekitar, sehingga turut bertanggung jawab terhadap kualitas lingkungan (Rahman, Anwar, & Khairani, 2022).

Evaluasi diperlukan guna menilai kesesuaian antara pelaksanaan dengan acuan standar proses yang dikukuhkan oleh pemerintah. Tolak ukur dalam evaluasi ini adalah Permendikbud No. 65 Tahun 2013. Ditambah lagi pada awal tahun 2022 pemerintah mengeluarkan keputusan mengenai perubahan kurikulum, yang dinamakan kurikulum *prototype*. Perubahan tersebut menjadikan dasar bahwa kurikulum 2013 akan segera berhenti. Adanya hal tersebut mendorong untuk diadakannya evaluasi kurikulum 2013. Evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan data mengidentifikasi strategi yang paling efektif untuk merancang kebijakan (Astuti, Haryanto, & Prihatni, 2018). Evaluasi merupakan penerapan prosedur sistematis untuk digunakan menilai rancangan, pelaksanaan dan efektivitas suatu program (Adnan, 2017). Evaluasi sangat diperlukan guna mengumpulkan, menilai dan mengambil keputusan terhadap implementasi dan efisiensi suatu program termasuk kurikulum (Uran, 2018). Evaluasi dilakukan agar dapat memperbaiki kekurangan dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi sebelum memulai pembelajaran guru membuat desain pembelajaran yang berupa Silabus dan RPP. Pada komponen silabus seperti identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kompetensi inti dan kompetensi dasar sudah mengikuti prosedur yang berlaku. Namun pada bagian kegiatan pembelajaran belum sesuai dengan standar proses, dikarenakan kegiatan pembelajaran belum menampilkan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan *scientific* dan kontekstual. Selain itu KD yang diajarkan menggunakan kata kerja operasional menganalisis. Pada sumber belajar guru belum

menggunakan sumber belajar yang mutakhir, hal tersebut dapat diketahui guru hanya menggunakan 1 sumber belajar.

Perumusan RPP yang dibuat oleh guru pada bagian identitas mata pelajaran, indikator, materi ajar sinkron dengan standar proses yang diamanatkan dalam kurikulum 2013. Namun, bagian perumusan tujuan pembelajaran antara KD dengan tujuan pembelajaran belum sinkron dan belum dirumuskan aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Pada bagian media belajar guru belum melakukan variasi media, media yang digunakan berupa PPT. Pada bagian sumber belajar guru hanya mengandalkan buku pegangan siswa, sehingga pemilihan sumber belajar belum mempertimbangkan IPTEK mutakhir dan pendekatan *scientific* yang diamanatkan pada kurikulum 2013. Pada bagian skenario pembelajaran guru sudah menampilkan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan yang direncanakan sesuai dengan pendekatan *scientific* dan sudah sesuai dengan sistematika materi. Tetapi guru belum mencantumkan alokasi waktu pada skenario pembelajaran. Pada penilaian pembelajaran guru sudah melakukan penilaian autentik, namun belum dijelaskan terperinci mengenai penugasan yang dilakukan.

Hal tersebut didukung oleh pengkajian dengan judul yang serupa "Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013" dijelaskan bahwa guru mengimplementasikan kurikulum 2013 sudah baik sudah sesuai dengan standar prosesnya. Tetapi guru belum menguasai cara pembuatan soal HOTS, pemahaman teknik penilaian dan model pembelajaran yang digunakan (Astuti et al., 2018). Penelitian serupa dengan judul "Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Kelas IV SDN Banaran 1 Kertosono" menjelaskan bahwa guru sudah mengimplementasikan kurikulum 2013 sudah baik sesuai standar proses (Agustiyana, Dita, & Widodo, 2014). Penelitian serupa dengan judul "Evaluasi Program Pembelajaran IPA SMP Menggunakan Model *Countenance Stake*" menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang dirancang guru sudah cukup baik. Antara RPP yang dibuat dengan prosedur yang ditetapkan ditemukan ketidaksesuaian. Pada pelaksanaan pembelajaran sudah cukup baik. Namun terdapat kesenjangan antara praktek dengan prosedur yang disetujui (Lukum, 2015).

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Teknik cluster random sampling digunakan untuk mengambil data yang diperlukan dengan menggunakan pengambilan sampel berupa guru geografi yang berada di pinggiran kota dan desa. Sekolah yang dijadikan sampel penelitian terdiri dari 9 sekolah yang terdiri dari 4 sekolah yang berada di desa dan 5 sekolah yang berada di pinggiran kota. Model evaluasi yang digunakan berupa model *discrepancy*. Standar proses yang digunakan dalam acuan ini adalah Permendikbud 22 Tahun 2016. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumen. Dalam rangka untuk mempermudah untuk meneliti permasalahan ini peneliti menetapkan indikator penelitian (Tabel 1).

**Tabel 1. Indikator Komponen Silabus**

No	Komponen	Indikator
1	Identitas mata pelajaran	Memuat nama pelajaran
2	Identitas sekolah	Meliputi nama satuan pendidikan dan kelas
3	Kompetensi Inti	Merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan
4	Kompetensi Dasar	Merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terkait mata pelajaran
5	Materi Pokok	Memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi
6	Pembelajaran/Kegiatan	Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
7	Penilaian	Merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
8	Alokasi Waktu	Sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester/ satu tahun.
9	Sumber Belajar	Dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar yang relevan.

**Tabel 2. Indikator Komponen RPP**

No	Komponen	Indikator
1	Identitas mata pelajaran, identitas sekolah dan kelas/semester	Satuan pendidikan, kelas, semester, program, mata pelajaran dan jumlah pertemuan
2	Perumusan Tujuan Pembelajaran	Dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
3	Pemilihan Materi Ajar	Memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
4	Metode pembelajaran	Digunakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
5	Pemilihan Sumber Belajar	Dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.
6	Pemilihan Media belajar	Berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
7	Skenario Pembelajaran	Menampilkan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan scientific
8	Penilaian	Teknik dan bentuk penilaian autentik

Analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan skor persentase, yang mana data tersebut berasal dari dokumen. Kriteria jawaban menggunakan skala likert dengan 4 kategori penilaian. Data dari hasil penilaian dokumen kemudian diberi skor, kemudian data tersebut diolah menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kesesuaian} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \quad (1)$$

Hasil skor dari persentase kemudian diolah dalam bentuk tabel frekuensi. Sehingga penyusunan tabulasi dapat dipahami gambaran umum dari hasil penilaian. Bentuk kriteria penilaian presentase yang digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi. Klasifikasi penilaian data dalam presentase.

**Tabel 3. Kategori Penilaian Kesesuaian Silabus dan RPP**

No	Nilai	Kategori
1	87-100	Amat Sesuai
2	78-86	sesuai
3	59-77	Cukup sesuai
4	43-58	Kurang sesuai

**Sumber: Arikunto (2013)**

Tabel dipergunakan untuk menyajikan hasil data penelitian tentang evaluasi kesesuaian perencanaan pembelajaran geografi pada kurikulum 2013 di Kabupaten Malang.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Tingkat Kesesuaian Silabus dengan Kurikulum 2013

Silabus dan RPP merupakan desain pembelajaran, dalam pembuatannya harus dievaluasi untuk memastikan bahwa desain pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan standar proses yang ditentukan. Silabus merupakan perangkat perencanaan yang pertama, idealnya sebuah silabus harus mencakup komponen identitas mata pelajaran, Identitas sekolah, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Materi Pokok, Pembelajaran/Kegiatan, Penilaian, Alokasi Waktu dan Sumber Belajar (Permendikbud, 2016). Silabus digunakan oleh guru sebagai acuan secara umum dalam pelaksanaan pembelajaran. Silabus dapat dikembangkan oleh guru agar mencapai kompetensi dasar yang diharapkan.

Pengembangan silabus ini amat penting, guna mendukung pembelajaran secara optimal dan mencapai kompetensi dasar yang maksimal. Hal tersebut didukung bahwa pengembangan silabus ini didasarkan atas manifestasi dari kurikulum 2013 secara operasional untuk membantu pendidik dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan pembelajaran (Prabowo, Kukuh, & Rusismamto, 2016). Selain itu silabus bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan pengetahuan teoritis dan praktis yang siswa pelajari di sekolah kedalam kehidupan sehari-hari saat peserta didik kembali ke lingkungan masyarakat (Dugdug, 2011). Berdasarkan hasil penelitian dan studi yang dilakukan bahwa guru geografi di Kabupaten Malang, memiliki hasil silabus yang tergolong sesuai.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa guru geografi SMA Kabupaten amat sesuai dengan persentase 78% SMAN 1 Lawang, SMAN 1 Singosari, SMAN 1 Kepanjen, SMAN 1 Tumpang, SMAN 1 Turen, SMAN 1 Dampit dan SMAN 1 Sumberpucung. Guru geografi yang tergolong sesuai dengan persentase 22% yang terdiri dari SMAN 1 Bululawang dan SMAN 1 Gondanglegi. Guru geografi sudah mencantumkan identitas baik berupa identitas satuan pendidikan maupun identitas mata pelajaran. Identitas tersebut diperlukan guna untuk memberikan informasi berupa satuan pendidikan yang merencanakan pembelajaran tersebut (Kemendikbud, 2014). Indikator kompetensi dasar tergolong amat sesuai. Hal tersebut

didasarkan bahwa guru sudah mencantumkan kompetensi dasar sesuai dengan standar proses yang berlaku.

**Tabel 4. Hasil Kesesuaian Silabus**

No	Nama Sekolah	Kmponen							
		KD	Materi Pokok	Kegiatan	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar	Nilai	Kategori
1	SMAN 1 lawang	4	3	4	4	4	3	87	Amat sesuai
2	SMAN 1 Singosari	4	3	4	4	4	3	87	Amat sesuai
3	SMAN 1 Kepanjen	4	3	4	4	4	4	88	Amat sesuai
4	SMAN 1 Bululawang	4	3	4	4	4	3	85	Sesuai
5	SMAN 1 Tumpang	4	3	4	4	4	4	88	Amat sesuai
6	SMAN 1 Gondanglegi	4	3	1	3	4	3	82	Sesuai
7	SMAN 1turen	4	3	4	3	4	4	86	Amat sesuai
8	SMAN 1 Dampit	4	3	4	4	3	4	89	Amat sesuai
9	SMAN 1 Sumberpucung	4	3	4	4	4	4	89	Amat sesuai

Materi pokok yang dicantumkan oleh guru sudah relevan. Hal tersebut diketahui guru mencantumkan materi pokok yang relevan dan disesuaikan dengan kondisi saat ini. Materi yang relevan dengan kehidupan saat ini memberikan pengetahuan teoritis dan praktis guna bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut didukung bahwa materi yang diberikan harus relevan agar tidak terdapat kesalahan konsep (Nurjannah, 2017). Namun, materi pokok yang dibuat oleh guru kurang memperhatikan kecukupan materi. Hal tersebut dapat diketahui bahwa materi pokok yang akan dibahas tidak semuanya dicantumkan. Hal tersebut didukung bahwa materi yang diberikan harus konsisten agar materi yang diberikan tidak terlewatkan (Robin, Suryono, & Wijianto, 2017). Selain itu materi pokok yang konsisten memudahkan siswa untuk memahami secara berurutan dan berkesinambungan. Hal tersebut didukung bahwa materi sedikit kurang membantu tercapainya kompetensi dasar, sedangkan materi terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan dalam penyampaian keseluruhan kompetensi dasar (Handayani, 2012).

Pada materi pokok yang dibuat idealnya memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi (Permendikbud, 2016). Faktanya guru tidak mencantumkan materi pokok yang memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang diamanatkan dalam kurikulum 2013. Kegiatan pembelajaran dalam suatu pembelajaran merupakan hal yang vital, idealnya kegiatan pembelajaran harus memuat paradigma berbasis *scientific* dan kontekstual. Kegiatan tersebut dapat terpenuhi melalui kegiatan 5M, mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasi (Permendikbud, 2016). Selain itu kegiatan pembelajaran yang diimplementasikan harus berpusat pada siswa *student* (Prabowo, Kukuh, & Rusismamto, 2016). Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa guru geografi dengan kategori amat sesuai dengan persentase 89% yang terdiri dari SMAN 1 Lawang, SMAN 1 Singosari, SMAN 1 Tumpang, SMAN 1 Bululawang, SMAN 1 Turen, SMAN 1 Dampit, SMAN 1 Kepanjen

dan SMAN 1 Sumberpucung. Kesesuaian didasarkan bahwa sekolah sudah mengaplikasikan kegiatan 5M dapat berupa mengamati dalam video, lingkungan sekitar, mengumpulkan informasi dalam berbagai sumber, mengasosiasikan fenomena dengan materi yang dipelajari dan mengkomunikasikan bersama teman sekelompok. Hal tersebut didukung bahwa guru sudah merencanakan pembelajaran dengan langkah-langkah *scientific* berupa pengamatan (Juwairiah, 2021).

Penilaian merupakan kegiatan yang penting dalam pembelajaran guna mengetahui ketercapaian siswa dalam kompetensi dasar dan kompetensi inti. Penilaian kognitif dapat berupa essay, pilihan ganda. Pada penilaian afektif dapat berupa observasi, penilaian diri sendiri dan penilaian teman sejawat. Sedangkan penilaian psikomotorik berupa *project*, *product* dan portofolio (Permendikbud, 2016). Berdasarkan tabel 4 guru geografi dengan kategori cukup sesuai dengan persentase 67% yang terdiri dari SMAN 1 Singosari, SMAN 1 Kepanjen, SMAN 1 Bululawang, SMAN 1 Tumpang, SMAN 1 Dampit dan SMAN 1 Sumberpucung. Pada penilaian kognitif sinkron dengan standar proses yang dapat mengukur kemampuan berpikir siswa. Penilaian kognitif yang diaplikasikan guru berupa tes lisan maupun tulisan dan menulis esai. Hal tersebut didukung oleh penilaian kognitif menggunakan tes tertulis, lisan maupun penugasan berupa pilihan ganda, *true false*, *essay* dengan soal mengandung tingkat kesulitan rendah hingga tinggi (Asrul, Ananda, & Rosinta, 2014).

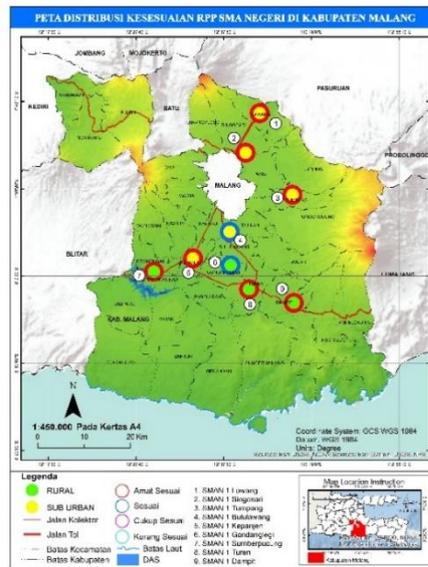
Kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pemahaman materi yang diberikan dapat dinilai melalui penilaian psikomotorik. Penilaian psikomotorik yang dirancang sinkron standar proses, berupa pengaplikasian bentuk penilaian produk dan unjuk kerja. Didukung bahwa penilaian pada proyek menekankan pada proses, sedangkan penilaian produk menekankan pada hasil (Wahyuni & Ruhimat, 2018). Pengaplikasian penilaian autentik harus berkesinambungan. Hal tersebut didukung oleh seseorang memiliki tingkat kognitif tinggi maka akan terjadi perubahan pada sikapnya, bentuk penilaian yang diaplikasikan berupa observasi, penilaian diri dan penilaian teman sejawat (Juliandita, Rezeki, & Setyawan, 2016). Namun guru tidak mencantumkan proyek yang akan dilakukan dan produk yang akan dibuat. Selain itu penilaian afektif yang dicantumkan oleh guru sinkron dengan standar proses berupa observasi dan rubrik penilaian. Namun, guru tidak mencantumkan sikap yang akan dinilai.

Guru geografi dengan persentase 33% kurang sesuai yaitu SMAN 1 Lawang, SMAN 1 Gondanglegi dan SMAN 1 Turen. Penilaian kognitif yang dirancang sinkron standar proses, penilaian yang akan diaplikasikan dapat mengukur kemampuan berpikir siswa berupa berupa essay dan tes tulis. Penilaian psikomotorik dapat diukur melalui produk, proyek, unjuk kerja, portofolio. Penilaian psikomotorik yang akan diaplikasikan sinkron dengan standar proses berupa produk dan unjuk kerja. Namun guru geografi SMAN 1 Gondanglegi dan SMAN 1 Turen tidak mencantumkan produk yang akan dibuat dan unjuk kerja yang akan dilakukan. Penilaian yang diaplikasikan berupa penilaian afektif seperti observasi, rubrik penilaian, penilaian sejawat. Penilaian afektif yang dirancang oleh guru sinkron dengan standar proses berupa observasi. Namun guru SMAN 1 Lawang tidak mencantumkan penilaian afektif. Hal tersebut didukung oleh guru kesulitan dalam menentukan bentuk penilaian autentik yang beragam seperti portofolio, proyek, kinerja selain itu aspek yang dinilai meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Oktavianti, Mukti, & Wulandari, 2019).

Penyampaian materi dalam pembelajaran membutuhkan alokasi waktu yang cukup. Alokasi waktu yang dijadikan acuan adalah pada perhitungan jam pelajaran bahwasanya kelas X sebanyak 3 jp dalam sepekan, sedangkan kelas XI 4 jp dalam sepekan (Permendikbud, 2016). Berdasarkan tabel 4. Alokasi waktu yang guru geografi di Kabupaten Malang yang sinkron dengan standar proses dengan persentase sebesar 89% yang berasal dari SMAN 1 Lawang, SMAN 1 Singosari, SMAN 1 Tumpang, SMAN 1 Gondanglegi, SMAN 1 Bululawang, SMAN 1 Turen, SMAN 1 Kepanjen dan SMAN 1 Sumberpucung. Hal tersebut dibuktikan bahwa guru membuat alokasi waktu sebanyak 16 JP pada kelas XI, sesuai dengan banyaknya materi yang harus dituntaskan oleh peserta didik. Hal tersebut didukung oleh penentuan alokasi waktu didasarkan pada kemampuan peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar (Dugdug, 2011) Namun 11% kurang sesuai berasal dari SMAN 1 Dampit. Hal tersebut dibuktikan guru membutuhkan alokasi waktu sebanyak 30 jp. Alokasi waktu tersebut melebihi standar proses yang ditentukan.

Sumber belajar erat kaitannya dengan materi pokok. Sumber belajar yang ideal guna diaplikasikan dalam pembelajaran berasal dari buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar dan sumber belajar yang relevan (Permendikbud, 2016). Sumber belajar yang diaplikasikan harus sinkron dengan materi pokok kompetensi dasar, bervariasi serta mutakhir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sumber belajar geografi yang ideal berupa lingkungan sekitar berupa fenomena sosial, budaya ataupun alam yang menjadi objek kajian (Maisaroh & Banowati, 2017). Selain itu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dapat berupa peta dan citra, Berdasarkan Tabel 4 diketahui guru geografi dengan kategori amat sesuai dengan persentase 55% yaitu pada SMAN 1 Dampit, SMAN 1 Kepanjen, SMAN 1 Tumpang, SMAN 1 Turen, dan SMAN 1 Sumberpucung. Sumber belajar yang diaplikasikan berupa buku, jurnal ilmiah geografi, peta tematik dan media *audiovisual* media masa, peta RBI, atlas, citra. Pengaplikasikan sumber belajar tersebut sudah bervariasi serta sinkron dengan IPTEK mutakhir. Selain itu sumber belajar yang diaplikasikan sinkron dengan materi pokok dan kompetensi dasar.

Kemampuan guru dalam membuat silabus amat penting dikarenakan merupakan penjabaran dari kurikulum. Hal tersebut didukung bahwa silabus merupakan arah dan pedoman guru dalam pembelajaran, silabus yang tidak memenuhi syarat dan aspek akan berpengaruh buruk terhadap hasil pembelajaran (Wahyuhono, 2016). Guru geografi di kabupaten Malang berada di pinggiran kota dan pedesaan. Kemampuan guru dalam merancang silabus ini dipengaruhi juga oleh jarak sekolah dengan pusat kota/kabupaten. Guru geografi di Kabupaten Malang dalam membuat silabus tergolong sesuai. Dapat dilihat melalui peta Gambar 1.



**Gambar 1. Peta Distribusi Kesesuaian Silabus SMA Negeri di Kabupaten Malang**

Berdasarkan peta diatas diketahui bahwa guru geografi yang berada di pinggiran kota tergolong amat sesuai. Guru geografi tersebut berasal dari SMAN 1 Lawang, SMAN 1 Singosari, SMAN 1 Tumpang dan SMAN 1 Kapanen. Sedangkan sekolah dengan kategori sesuai berada di SMAN 1 Bululawang. Hal tersebut didasarkan bahwa komponen yang dicantumkan sinkron dengan standar proses. Namun kurang pada penggolongan materi berdasarkan fakta, konsep, prosedural dan prinsip. Selain itu SMAN 1 Bululawang materi yang diberikan kurang memperhatikan keajegan dan kecukupan materi. Guru geografi yang tergolong amat sesuai pada sekolah pedesaan berada di SMAN 1 Sumberpucung, SMAN 1 Dampit, dan SMAN 1 Turen. Sedangkan sekolah dengan kategori sesuai berada di SMAN 1 Gondanglegi. Namun kurang pada penggolongan materi berdasarkan fakta, konsep, prosedural dan prinsip. Selain itu SMAN 1 Gondanglegi kegiatan pembelajaran belum memunculkan pendekatan *scientific* dan kontekstual.

Kemampuan guru geografi yang berada di pinggiran kota dan pedesaan memiliki perbedaan nilai yang tidak teralalu signifikan terhadap silabus. Namun, nilai kesesuaian silabus guru geografi di pinggiran kota lebih tinggi dibandingkan di pedesaan. Hal tersebut didasarkan jarak lebih dekat dengan pusat kota memiliki nilai tinggi. Hal tersebut didasarkan bahwa pengawasan dari dinas pendidikan lebih sering dibandingkan yang berada di pedesaan. Hal tersebut didukung oleh pengawasan dinas pendidikan ke sekolah dengan jarak lebih dekat jauh lebih intens dibandingkan sekolah yang lokasinya jauh, pengawasan dilakukan sebanyak 1-2 kali per semester (Iskandar, 2017). Namun nilai yang dimiliki guru geografi yang berasal dari karakteristik wilayah tersebut tidak jauh berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang mencolok antara guru di pedesaan dan pinggiran kota (Khusaini & Muvera, 2020).

### 3.2. Tingkat Kesesuaian RPP dengan Kurikulum 2013

RPP merupakan desain pelaksanaan pembelajaran yang didesain oleh guru yang diaplikasikan untuk satu kali tatap muka atau lebih. Guru membuat RPP didasarkan dari pengembangan silabus untuk dijadikan pedoman kegiatan belajar siswa dalam mencapai

kompetensi dasar. Idealnya sebuah RPP harus memuat 8 komponen antara lain: identitas sekolah, tujuan pembelajaran, media, metode, sumber belajar, materi ajar, kegiatan pembelajaran dan penilaian (Permendikbud, 2016). RPP dibuat agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal tersebut didukung bahwa RPP dibuat agar pendidik dalam mengarahkan tidak melebar jauh dari tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Zulhanif, 2018). Hasil penelitian dan analisis penilaian RPP yang dilakukan oleh guru geografi di Kabupaten Malang memiliki hasil RPP yang tergolong sesuai. Perhatikan Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Penelitian dan Analisis Penilaian RPP yang Dilakukan oleh Guru Geografi di Kabupaten Malang**

No	Nama Sekolah	Komponen							
		Tujuan	Materi ajar	Metode	Sumber belajar	Media belajar	skenario	Penilaian	Nilai
1	SMAN 1 lawang	3	2	2	2	2	2	2	82
2	SMAN 1 Singosari	3	2	2	2	4	2	2	80
3	SMAN 1 Kepanjen	3	2	1	4	4	2	2	88
4	SMAN 1 Bululawang	1	2	2	2	2	2	2	70
5	SMAN 1 Tumpang	3	2	2	2	4	2	2	79
6	SMAN 1 Gondanglegi	1	1	2	1	1	2	1	53
7	SMAN 1 turen	3	1	4	2	1	2	2	68
8	SMAN 1 Dampit	3	1	4	1	1	2	2	57
9	SMAN 1 Sumberpucung	3	2	2	2	2	4	2	82

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa guru geografi di SMA Negeri Kabupaten Malang telah membuat perencanaan pembelajaran dalam kategori amat sesuai. Guru geografi yang tergolong dengan kategori amat sesuai dengan persentase 11% berada pada SMAN 1 Kepanjen. Guru geografi yang tergolong sesuai dengan persentase 56% yaitu SMAN 1 Singosari, SMAN 1 Lawang, SMAN 1 Sumberpucung, SMAN 1 Tumpang dan SMAN 1 Bululawang. Guru geografi yang tergolong cukup sesuai dengan persentase 22% yaitu SMAN 1 Turen dan SMAN 1 Dampit. Sedangkan guru geografi dengan kategori kurang dengan persentase 11% sesuai berada pada SMAN 1 Gondanglegi.

Tujuan pembelajaran yang ideal disinkronkan dengan KD, guna memudahkan untuk mencapai kompetensi dasar. Selain itu idealnya tujuan pembelajaran yang diamanatkan dalam kurikulum 2013 harus mencakup unsur ABCD. *Audience* (peserta didik yang menjadi subjek pembelajaran), *behavior* (mengacu pada pencapaian perilaku tertentu pada kompetensi dasar), *condition* (usaha pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk menjangkau KD) dan *degree* (keutamaan keberhasilan peserta didik) (Permendikbud, 2018). Berdasarkan tabel 3.2 diketahui bahwa guru geografi dengan kategori cukup sesuai dengan persentase 67% berasal dari SMAN 1 Lawang, SMAN 1 Singosari, SMAN 1 Tumpang, SMAN 1 Sumberpucung, SMAN 1 Dampit. Tujuan pembelajaran yang dicantumkan sudah mencakup *adjective*, *behavior*, *condition* dan sinkron dengan kompetensi dasar. Hal tersebut

mencerminkan bahwa tujuan pembelajaran didesain guru sudah mempertimbangkan peserta didik yang diajar (Budiastuti et al., 2021). Namun, ketidaksesuaian muncul guru geografi tidak mencantumkan aspek *degree* dalam rancangan tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran merupakan hal yang vital dalam RPP guna mempermudah guru untuk mencapai KD. Namun, tidak semua guru dapat membuat tujuan pembelajaran yang sinkron dengan standar proses. Hal tersebut ditunjukkan oleh guru geografi dari di SMAN 1 Kepanjen, SMAN 1 Turen, SMAN 1 Gondanglegi dan SMAN 1 Bululawang dengan kategori kurang sesuai dengan persentase 33%. Pada SMAN 1 Gondanglegi dan SMAN 1 Bululawang guru geografi dari 2 sekolah tersebut kurang sesuai adalah tujuan pembelajaran belum memunculkan unsur *adjective, degree* dan *condition*. Hal ini didukung oleh guru hanya menuliskan point-point tujuan pembelajaran tanpa disertai aspek (*audience, behavior, condition and degree*) (Juwairiah, 2021). Sedangkan SMAN 1 Kepanjen dan SMAN 1 Turen tujuan pembelajaran yang dicantumkan tidak mencapai KD berupa menganalisis serta tidak mencantumkan aspek *degree*. Hal tersebut didukung bahwa apabila rangkaian indikator dan tujuan pembelajaran dalam kompetensi dasar sudah tercapai, maka kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi (Rakhmawati et al., 2016).

Guna mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan guru memerlukan materi ajar untuk mencapai hal tersebut. Materi ajar yang diamanatkan pada kurikulum 2013 harus memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan serta sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Materi pembelajaran dapat berasal dari buku teks, materi kekinian, muatan lokal dan konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar. Materi ajar yang diaplikasikan harus sesuai dengan alokasi waktu dan KD (Bangun, 2018). Berdasarkan tabel 3.2 Guru geografi dengan kategori cukup sesuai dengan persentase 33% yang berada pada SMAN 1 Kepanjen, SMAN 1 Lawang dan SMAN 1 Tumpang, SMAN 1 Bululawang, SMAN 1 Singosari, SMAN 1 dan Sumberpucung. Pada guru geografi SMAN 1 Kepanjen, SMAN 1 Lawang dan SMAN 1 Tumpang materi ajar yang dicantumkan sinkron dengan alokasi waktu serta mencapai KD yang telah ditentukan. Namun materi yang diberikan tidak menggolongkan materi kedalam fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan.

. Pada SMAN 1 Bululawang, SMAN 1 Singosari, SMAN 1 dan Sumberpucung materi ajar sinkron dengan alokasi waktu. Namun materi yang diberikan tidak menggolongkan materi kedalam fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan. Serta materi ajar yang dicantumkan belum mencapai KD yang ditentukan. Hal tersebut didukung oleh materi ajar yang sinkron dengan kompetensi dasar akan memudahkan guru untuk mencapai kompetensi yang ditentukan (Irma, Syamsuri, & Arif, 2020). Guru geografi dengan kategori kurang sesuai dengan persentase 33% yang berada di SMAN 1 Turen, SMAN 1 Dampit dan SMAN 1 Gondanglegi. Materi ajar kurang sesuai disebabkan guru tidak mencantumkan materi yang akan diberikan kepada peserta didik.

Pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang berkesan membutuhkan sintaks yang membuat siswa dapat mengeksplorasi materi yang dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan amanat kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *scientific* dan kontekstual. Selain itu model pembelajaran yang digunakan terpusat pada peserta didik berupa model *discovery learning, inquiry learning, problem based learning* (Kemendikbud, 2014). Selain itu model pembelajaran yang diaplikasikan harus sinkron dengan tujuan pembelajaran (Shobirin & Rachmadiarti, 2016). Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa guru geografi model yang

diaplikasikan amat sesuai dengan standar proses 22% yaitu pada SMAN 1 Dampit dan SMAN 1 Turen. Model yang diaplikasikan berupa *discovery dan inquiry learning* yang sudah menerapkan paradigma *scientific* dan kontekstual. Hal tersebut didukung bahwa model pembelajaran *Research based learning, Problems based learning dan Experimental/practical based learning* sinkron dengan paradigma *scientific* yang mengadopsi langkah-langkah ilmiah dalam membangun pengetahuan (Widiaswara, 2013). Selain itu model yang diaplikasikan sinkron dengan tujuan pembelajaran yang dicantumkan berupa menganalisis. Hal tersebut didukung oleh model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis siswa sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Sari & Pradita, 2018).

Model pembelajaran yang kurang sinkron mempengaruhi kemampuan berpikir siswa terlebih lagi di K13 siswa dituntut mampu menemukan dan memecahkan masalah. Hal tersebut dialami oleh guru geografi dengan kategori kurang sesuai 68% berada pada SMAN 1 Lawang, SMAN 1 Singosari, SMAN 1 Tumpang, SMAN 1 Bululawang, SMAN 1 Gondanglegi, SMAN 1 Kepanjen dan SMAN 1 Sumberpucung. Sekolah tersebut mengaplikasikan model pembelajaran *group discussion* dan *jigsaw*. Model pembelajaran *group discussion* dan *jigsaw* kurang sesuai diaplikasikan dikarenakan sintaksnya tidak memunculkan kegiatan ilmiah. Hal tersebut didukung sintaks yang terdapat pada *group discussion* membimbing siswa dalam diskusi kelompok dan memberikan bantuan saat kesulitan tanpa adanya kegiatan pemecahan masalah dan penemuan (Christiani & Mintohari, 2014). Selain itu model pembelajaran *jigsaw* yang diaplikasikan kurang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang mengharuskan mencapai level kognitif C4. Hal tersebut didukung sintaks *jigsaw* memberikan 1 siswa dalam satu kelompok siswa dituntut menguasai materi tanpa adanya pemecahan masalah dalam materi yang dibahas (Suprihatin, 2017).

Pembelajaran yang berkualitas memerlukan sumber belajar yang relevan, terbaru dan kredibel tanpa mengesampingkan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Sumber belajar yang diamanatkan pada kurikulum 2013 dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan (Permendikbud, 2016). Selain itu sumber belajar harus sesuai dengan KI dan KD. Sumber belajar sesuai dengan materi dan pendekatan *scientific* dan kontekstual. Selain itu sumber belajar yang diaplikasikan mutakhir dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi Berdasarkan tabel 3.2 guru geografi yang tergolong sesuai 11% yang berasal dari SMAN 1 Kepanjen, hal tersebut didasarkan guru SMAN 1 Kepanjen mengaplikasikan sumber belajar berupa buku, miniatur dan model. Sumber belajar yang diaplikasikan sinkron dengan KD. Hal tersebut didukung bahwa sumber belajar yang digunakan guru sinkron dengan KI dan KD berupa buku paket yang tersedia di sekolah (Bangun, 2018). Selain itu sumber belajar yang diaplikasikan mutakhir dalam ilmu pengetahuan. Sumber belajar berupa buku, modul dan miniatur sinkron dengan materi pembelajaran. Guru geografi dengan kategori kurang sesuai 33% berada SMAN 1 Dampit dan SMAN 1 Gondanglegi. Hal tersebut didasarkan bahwa guru tidak mencantumkan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang menarik memerlukan media yang menarik pula, guna menarik antusias siswa agar fokus terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Hal tersebut sesuai dengan amanatkan dalam kurikulum 2013 adalah alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran (Permendikbud, 2016). Media yang diaplikasikan oleh guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran serta mutakhir dari segi pengetahuan dan

teknologi (Bangun, 2018). Berdasarkan tabel 3.2 diketahui bahwa Guru geografi di kabupaten malang yang tergolong amat sesuai 33% yang berada di SMAN 1 Singosari, SMAN 1 Kepanjen dan SMAN 1 Tumpang. Guru geografi di sekolah tersebut sudah mengaplikasikan media pembelajaran berupa *google earth*, PPT dan Peta. Media yang digunakan sudah sinkron dengan tujuan pembelajaran. Hal tersebut didukung dikarenakan *google earth* menyediakan peta 3 dimensi dengan fitur lokasi dengan informasi yang lengkap beserta gambar, sehingga mudah dimengerti oleh siswa (Fitri & Mirdad, 2022). Selain itu didukung oleh pembelajaran merupakan pemanfaatan IPTEK dalam pembelajaran guna membantu guru dalam proses belajar yang mengikuti perkembangan zaman (Alfiyana, 2022).

Guru geografi dengan kategori cukup sesuai dengan persentase 44% yang berada di SMAN 1 Bululawang, SMAN 1 Lawang dan SMAN 1 Sumberpucung. Guru geografi dari kedua sekolah tersebut memanfaatkan media berupa PPT, Video, *youtube* dan gambar fenomena geosfer. Media yang diaplikasikan oleh guru sinkron dengan tujuan pembelajaran. Hal tersebut didukung gambar menarik dan objek yang nyata dapat merangsang peserta didik untuk ingin tahu lebih banyak mengenai materi yang dibahas (Rakhmawati et al., 2016). Namun media *youtube* guru tidak mencantumkan *link* yang digunakan. Guru geografi dengan kategori kurang sesuai dengan persentase 33% yang berada pada SMAN 1 Dampit, SMAN 1 Turen dan SMAN 1 Gondanglegi. Sekolah tersebut tergolong kurang disebabkan tidak mencantumkan media yang diaplikasikan dalam pembelajaran.

Mengkondisikan kelas yang efektif dan efisien dalam pembelajaran serta menyenangkan guru memerlukan skenario pembelajaran guna tujuan tersebut dapat tercapai. Dalam merancang skenario pembelajaran K-13 memberi amanat berupa harus menampilkan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Selain itu pada kegiatan inti harus memuat kegiatan pembelajaran yang mengandung pembelajaran *scientific* dan kontekstual (Kemendikbud, 2014). Skenario yang dirancang oleh guru harus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan serta kecukupan materi. Selain itu skenario yang dirancang harus sesuai sistematika agar tidak terjadi kebingungan dalam penyampaian materi (Bangun, 2018).

Berdasarkan tabel 3.2 guru geografi dengan kategori amat sesuai 11% yang berada di SMAN 1 Sumberpucung. Guru sudah menampilkan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup selain itu sudah menampilkan kegiatan pembelajaran dengan paradigma *scientific* dan kontekstual. Hal tersebut menunjukkan oleh guru dalam membuat kegiatan pelaksanaan pembelajaran mencantumkan kegiatan pendahuluan seperti salam, doa dan penyampaian tujuan pembelajaran (Maratusolekhah, Rahmawati, & Handayani, 2021). Pada kegiatan inti memunculkan kegiatan 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengkomunikasi. Hal tersebut didukung oleh hal yang dilakukan dalam pembelajaran *scientific* berupa proses pengamatan yang dapat dilakukan melalui tayangan video, pengamatan fenomena sosial dan budaya, melihat gambar dan sejenisnya (Juwairiah, 2021). Selain itu kegiatan penutup berupa refleksi pembelajaran, penarikan kesimpulan dan umpan balik diimplementasikan. Hal ini didukung oleh kegiatan penutup yang dilaksanakan berupa kesimpulan dan penyampaian rencana berikutnya, agar menguji pemahaman siswa dalam rencana pembelajaran berikutnya (Pohan & Dafit, 2021). Selain itu skenario pembelajaran yang disusun sinkron dengan alokasi waktu.

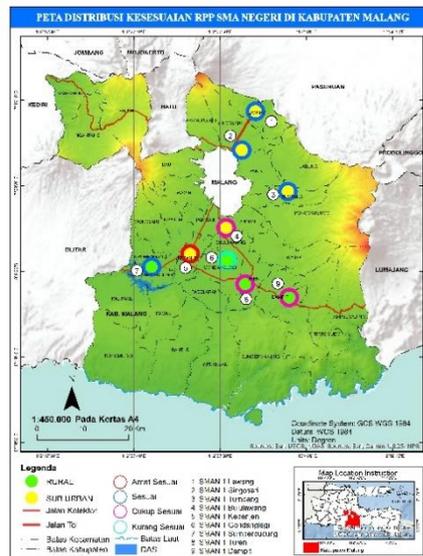
Skenario pembelajaran mengarahkan guru untuk memberikan sintaks yang sinkron dengan konteks kurikulum 2013. Hal tersebut kurang diimplementasikan guru geografi dengan kategori cukup sesuai 89% berada pada SMAN 1 Lawang, SMAN 1 Singosari, SMAN 1 Kepanjen, SMAN 1 Tumpang, SMAN 1 Bululawang, SMAN 1 Dampit, SMAN 1 Turen dan SMAN 1 Gondanglegi. Guru geografi sudah mencantumkan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada kegiatan inti guru geografi tidak memunculkan kegiatan dengan pendekatan *scientific*. Pada kegiatan penutup guru melaksanakan refleksi, penarikan kesimpulan dan umpan balik. Selain itu skenario yang dirancang sinkron dengan alokasi waktu serta sinkron dengan sistematika.

Penilaian merupakan kegiatan yang vital guna mengukur ketercapaian siswa. Penilaian yang ideal dalam suatu pembelajaran menilai seluruh aspek. Hal tersebut sesuai dengan amanat kurikulum 2013 harus mencakup penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian kognitif pada kurikulum 2013 dapat berupa pilihan ganda, essay soal. Pada penilaian afektif dapat berupa observasi, rubrik penilaian. Sedangkan penilaian psikomotorik dapat berupa proyek, portofolio dan produk (Permendikbud, 2016). Berdasarkan tabel 5 diketahui guru geografi dengan kategori sesuai dengan persentase 33% yang berada di SMAN 1 Kepanjen, SMAN 1 Turen, SMAN 1 Sumberpucung. Pada penilaian kognitif sinkron dengan standar proses berupa tes tertulis dan essay. Penilaian afektif sinkron dengan standar proses, guru mengaplikasikan bentuk penilaian observasi dan rubrik. Hal tersebut didukung oleh penilaian afektif dapat dilakukan dengan catatan anekdot, observasi, penilaian teman sejawat sehingga dapat menggambarkan perkembangan perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah (Dasmalinda & Hasrul, 2020). Penilaian psikomotorik sinkron dengan standar proses berupa unjuk kerja, portofolio dan produk. Hal tersebut didukung oleh penilaian psikomotorik menggunakan bahan alat dari lingkungan sekitar dan produk di pajang di ruangan kelas (Adianto, Ikhsan, & Oye, 2020).

Guru geografi dengan kategori kurang sesuai dengan persentase 22% berada di SMAN 1 Lawang dan SMAN 1 Gondanglegi. Penilaian kognitif yang dirancang sinkron dengan standar proses berupa tes tertulis. Hal tersebut didukung oleh didukung bentuk penilaian yang digunakan berupa tes tertulis. Hal tersebut didukung oleh penilaian tes dapat mengukur pemahaman kemampuan siswa terhadap materi yang telah dipelajari (Susanti, 2016). Penilaian afektif sinkron dengan standar proses berupa observasi. Namun, guru SMAN 1 Lawang tidak mencantumkan penilaian tersebut. Penilaian psikomotorik sinkron dengan standar proses berupa unjuk kerja. Namun SMAN 1 Gondanglegi tidak mencantumkan bentuk penilaian yang akan diimplementasikan Kemampuan siswa dalam mengaplikasikan materi yang diajarkan, dapat diketahui melalui penilaian psikomotorik. Hal tersebut didukung bahwa penilaian afektif dan psikomotorik menuntut siswa untuk dapat mendemonstrasikan pengetahuan yang didapat melalui keterampilan untuk menyelesaikan masalah, agar kompetensi yang dikuasai dapat digunakan secara bermakna dalam kehidupan (Dasmalinda & Hasrul, 2020).

Membuat RPP merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran, guna pembelajaran lebih efektif. Guru harus mampu mendesain pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini didukung bahwa guru harus mengemas desain pembelajaran semenarik mungkin dengan memanfaatkan media yang menarik dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan (Sulthon, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa RPP memotivasi guru untuk melaksanakan pembelajaran

yang optimal proses pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan (Astawa, 2015). Kemampuan guru dalam membuat rancangan pembelajaran juga dipengaruhi oleh jarak sekolah dari pusat kota/ kabupaten. Guru yang berada di wilayah pedesaan cenderung memiliki kemampuan rendah dibandingkan guru yang berada di wilayah perkotaan/pinggiran kota. Hal tersebut dapat dilihat melalui Gambar 2.



**Gambar 2. Peta Distribusi Kesesuaian RPP SMA Negeri di Kabupaten Malang**

Berdasarkan peta di atas diketahui bahwa guru geografi di Kabupaten Malang tergolong sesuai dalam membuat RPP. Berdasarkan peta di atas diketahui bahwa guru geografi yang berada di pinggiran kota dengan kategori sesuai dengan persentase 50% antara lain guru geografi SMAN 1 Lawang, SMAN 1 Singosari, SMAN 1 Tumpang. Guru geografi dengan kategori amat sesuai dengan persentase 25% yaitu guru geografi SMAN 1 Kepanjen. Guru geografi dengan kategori cukup sesuai dengan persentase 25% adalah SMAN 1 Bululawang. Pada SMAN 1 Bululawang dengan kategori cukup sesuai tidak mencantumkan IPK dan tujuan pembelajaran yang dicantumkan kurang lengkap. Pada guru geografi yang berada di pedesaan dengan kategori sesuai dengan persentase 25% yaitu SMAN 1 Sumberpucung. Hal tersebut dikarenakan komponen RPP berupa identitas, IPK, materi ajar, sumber belajar, media, skenario dan penilaian sudah sinkron dengan standar proses. Sedangkan kategori cukup sesuai dengan persentase 50% yaitu SMAN 1 Dampit dan SMAN 1 Turen. Guru geografi dengan kategori cukup sesuai berada pada SMAN 1 Dampit berupa tidak mencantumkan sumber belajar, materi ajar dan media belajar. Sedangkan SMA Turen tidak mencantumkan IPK, materi dan media belajar. Kategori kurang sesuai dengan persentase 25% yaitu SMAN 1 Gondanglegi. Hal tersebut disebabkan disebabkan guru tidak mencantumkan IPK, sumber belajar, media belajar dan materi ajar

Guru geografi pedesaan dan pinggiran kota memiliki perbedaan nilai yang tidak terlalu signifikan terhadap RPP. Namun, nilai guru geografi di pinggiran kota lebih tinggi dibandingkan guru geografi di pedesaan. Hal tersebut didasarkan perbedaan jarak sekolah dengan pusat kota / kabupaten. Sekolah dengan jarak lebih dekat dengan pusat kota memiliki nilai tinggi. Hal tersebut disebabkan pengawasan dari dinas pendidikan lebih sering dibandingkan sekolah yang berada di pedesaan. Hal tersebut didukung oleh pengawasan

dinas pendidikan ke sekolah dengan jarak lebih dekat jauh lebih intens dibandingkan sekolah yang lokasinya jauh, pengawasan dilakukan sebanyak 1-2 kali per semester (Iskandar, 2017). Namun nilai yang dimiliki guru geografi yang berasal dari karakteristik wilayah tersebut tidak jauh berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran geografi tidak berbeda secara signifikan antara pedesaan dan perkotaan dalam hal kualifikasi dan pengalaman (Khusaini & Muvera, 2020).

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa guru geografi di kabupaten Malang sesuai dengan standar proses yang ditentukan. Pada silabus guru geografi di Kabupaten Malang dengan kategori amat sesuai dengan persentase % yang terdiri dari SMAN 1 Lawang, SMAN 1 Singosari, SMAN 1 Tumpang, SMAN 1 Kepanjen, SMAN 1 Dampit, SMAN 1 Turen dan SMAN 1 Sumberpucung. Sedangkan guru geografi dengan kategori sesuai dengan persentase 22% yang terdiri dari SMAN 1 Gondanglegi dan SMAN 1 Bululawang. Pada RPP guru geografi kategori amat sesuai dengan persentase 11% berada di SMAN 1 Kepanjen. Guru geografi katgeroi sesuai dengan persentase 45% berada di SMAN 1 Sumberpucung, SMAN 1 Lawang, SMAN 1 Singosari dan SMAN 1 Tumpang Guru gegorafi katgeroi cukup sesuai dengan persentase 33% berada di SMAN 1 Bululawang, SMAN 1 Dampit dan SMAN 1 Turen. Guru geografi kategori kurang sesuai 11% berada di SMAN 1 Gondanglegi.

#### Daftar Rujukan

- Adianto, S., Ikhsan, M., & Oye, S. (2020). Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran (JINOTEP): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 133-142.
- Adnan, M. (2017). Evaluasi kurikulum sebagai kerangka acuan pengembangan pendidikan islam. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 108-129.
- Agustiyana, D., Widodo, S., & Wetan, K. L. (2014). Evaluasi implementasi kurikulum 2013 kelas iv sdn banaran 1 kertoso. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 2(2), 1-10.
- Alfiyana, F. M., Hanifa, S., & Rustini, T. (2022). Pemanfaatan Media Google Earth Untuk Pembelajaran Peta di SD Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10059-10064.
- Alhikmah, R. N., Roza, Y., & Maimunah, M. (2021). Analisis kesulitan guru matematika SMP dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan kurikulum 2013. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 655-669.
- Asrul, A. R., & Rosinta. (2014). Evaluasi Pembajalaran. *Ciptapustaka Media*.
- Astawa, I. B. M. (2015). Memahami Kewajiban Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). *Media Komunikasi Geografi*, 16(1), 14-26.
- Astuti, D. A., Haryanto, S., & Prihatni, Y. (2018). Evaluasi implementasi kurikulum 2013. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 7-14.
- Bangun, T. A. (2017). Analisis kesesuaian antara komponen RPP Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 14 Langsa dan Kurikulum 2013. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 4(1), 1-20. doi: 10.24114/kultura.v1i1.11697.
- Budiastuti, P., Soenarto, S., Muchlas, M., & Ramndani, H. W. (2021). Analisis tujuan pembelajaran dengan kompetensi dasar pada rencana pelaksanaan pembelajaran dasar listrik dan elektronika di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Edukasi Elektro*, 5(1), 39-48.
- Christiani, A. (2014). *Penerapan metode small group discussion dengan model cooperative learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Dasmalinda, D., & Hasrul, H. (2020). Penerapan penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 94-103.

- Dugdug, I. N. (2011). Pengembangan Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Agama Hindu Di Sma. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 1(2), 131-45. doi: 10.36733/jsp.v1i2.478.
- Febrina, D. I. (2018). Studi Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Geografi Berdasarkan Standar Proses di SMA Negeri 7 Padang. *Jurnal Buana*, 2(1), 338-338.
- Dayu, R., Mirdad, J., & Fitri, N. (2022). Pengembangan Multimedia Google Earth Berbasis Virtual Mata Pelajaran Ski di Madrasah Tsanawiyah (MTs). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 1179-1184.
- Handayani, S. (2012). *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran Buku Ajar*.
- Pratiwi, A. Y., Pristiwati, R., & Doyin, M. (2022). Analisis Keselarasan Komponen-Komponen RPP Kurikulum 2013 Kelas 1 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Profesi Keguruan*, 8(1), 54-66.
- Iskandar, D. (2016). Peran pengawas pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan SMP di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 179-195.
- Juliandita, E., Rezeki, S., & Setyawan, A. A. (2016). Pengembangan Perangkat Penilaian Kognitif dan Afektif pada Pokok Bahasan Segiempat Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 9(2).
- Juwairiah, J. (2021). Evaluasi Penggunaan Pendekatan Sainifik di dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Integrated Elementary Education*, 1(2), 128-142.
- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9), 1689-1699.
- Khusaini, K., & Muvera, M. (2020). Prestasi Belajar dan Karakteristik Orang Tua: Studi Perbandingan Sekolah Menengah Atas Perkotaan-Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(2), 296-310.
- Lukum, A. (2015). Evaluasi program pembelajaran IPA SMP menggunakan model countenance stake. *Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan*, 19(1), 25-37.
- Nur, F., Fitria, F., Latuconsina, N. K., Mattoliang, L. A., & Majid, A. F. (2020). Kesesuaian antara Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pelaksanaan Pembelajaran pada Guru Matematika Kurikulum 2013. *Idaarah*, 4(1), 100-110.
- Nurjannah, S. (2017). Pengembangan Atlas Tumbuhan Lumut Berbasis Android sebagai Bahan Ajar Biologi pada Materi Plantae untuk SMA/MA Kelas X (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Nursa'ban, M. (2007). Evaluasi Proses Pembelajaran Geografi Di SMA Negeri Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 37(2), 205-18.
- Oktaviani, N. M., & Wulandari, I. (2019). Implementasi Standar Proses Dalam Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 180-187.
- Permendikbud. (2016). *Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Permendikbud. (2018). *Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191-1197.
- Prabowo, K. B., & Rusimamto, P. W. (2016). Pengembangan Silabus Berbasis Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Dasar Sistem Komputer Di Smk Negeri 1 Driyorejo. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 5(3), 829-835.
- Rahman, S., Anwar, S., & Khairani, K. (2022). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Geografi sebagai Bagian Salah Satu Dasar Pembentukan Karakter Bangsa. *Journal on Education*, 4(2), 844-851.
- Rakhmawati, S., & Azmi, N. (2016). Analisis pelaksanaan kurikulum 2013 ditinjau dari standar proses dalam pembelajaran biologi kelas X di SMA Negeri 1 Krangkeng. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 5(2), 156-164.

- Hanik, C., & Suryono, H. (2017). *Studi Analisis Konsistensi dan Kecukupan Bahan Ajar Materi Demokrasi pada Diklat Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X Tunarungu di SLB Negeri Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017*.
- Sari, K. D., & Pradita, A. P. (2018). Implementasi model pembelajaran discovery learning menggunakan media spreadsheet pada materi hukum Ohm untuk meningkatkan HOTS pada peserta didik. In *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)* (pp. 116-122).
- Shobirin, M. (2016). Analisis Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Yang Dikembangkan Guru Dengan Kurikulum 2013 Pada Materi Virus Kelas X SMA. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)*, 5(3).
- Sulthon, S. (2016). Pembelajaran IPA yang Efektif dan menyenangkan bagi Siswa MI. *Elementary*, 4(1).
- Suprihatin, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Studi Masyarakat Indonesia Mahasiswa. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 5(1), 37-46.
- Susanti, R. (2016). Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 55-68.
- Uran, L. L. (2018). Evaluasi implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada SMK se-Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 1-11.
- Wahyuhono, W. (2018). Peningkatan Kompetensi Menyusun Silabus melalui Supervisi Akademik Berkelanjutan bagi Guru SDN 2 Telawah Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan pada Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2).
- Wahyuni, L., & Ruhimat, M. (2018). Pengembangan Model Penilaian Proyek untuk Mengukur Aspek Psikomotor pada Mata Pelajaran Geografi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 76-86.
- Widiaswara, F. (2013). Model Pembelajaran Geografi Dengan Pendekatan Scientific Pada Sma Negeri 1 Dan Sma Negeri 2 Banjarmasin. *Jurnal Socius*, 2(2).
- Yani, A. (2016). Standar Proses Pembelajaran Geografi Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Geografi Gea*, 16(1), 1-12.
- Zulhanif, Z. (2018). Penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) untuk meningkatkan kompetensi guru melalui supervisi akademik di sdn 165 pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2), 42-52.